

Peran Pondok Pesantren Dalam Pencegahan Radikalisme

Abdullah Gousul Fu'ad¹, Busro²

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; abdullahgousul.fuad4615@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; busro@uinsgd.ac.id

Abstract

Radicalism is a movement in the form of a movement to replace or change the old ideology into a new ideology that appears in Islam internally. This study aims to be able to find out descriptively about the role of pesantren in preventing radicalism. This article uses data collection techniques in qualitative research is through library research. The literature research in this study needs to strengthen the analysis of research related to the efforts of pesantren in preventing radicalism. Islamic boarding school is a form of educational institution that has existed for a long time in Indonesia and has been proven to have a major contribution in various aspects of the nation's life from the Kingdom period to resistance to colonialism. The term Islamic boarding school according to scientists are two terms that contain one meaning. that the pesantren has a guideline "Al-Muhafazah'ala al-qadim as-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah" which means maintaining good old traditions and adopting new, better traditions, that things that are acceptable and beneficial for Islam in life, it needs to be developed. While things that are not allowed are things from outside that are contrary to or harmful to Islam

Keywords: *Education, Pesantren, Radicalism*

1. Pendahuluan

Radikalisme menjadi momok yang menakutkan dan selalu menjadi polemik yang rumit di tengah masyarakat, terutama dalam kehidupan sosial keagamaan, khususnya di internal agama islam. Pasalnya beberapa kasus radikalisme yang ada dan pernah terjadi di Indonesia notaben pelakunya berkedok agama islam, ini dipengaruhi oleh cara berpikir dan pemahaman yang dangkal. Berawal dari kelompok keagamaan yang anarkis dan kerap kali menggunakan kekerasan dalam menyikapi suatu perbedaan itu karena mereka selalu memaknai jihad dengan dalih melawan kemungkaran dan ketidakadilan.

Maka bisa diartikan radikalisme khusus nya dalam islam merupakan sebagai suatu pergerakan berupa suatu pergerakan untuk menggantikan atau merubah ideologi lama menjadi ideologi baru yang muncul pada internal Islam.(Tinggi & Islam, n.d.) Faktor yang mempengaruhi hal tersebut merupakan ajaran islam itu sendiri ataupun pengaruh dari eksternal ajaran islam yang kemudian menjadi stimulus sehingga mengakibatkan tindakan radikal.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak jauh mempunyai misi yang sama dengan agama islam yani mendidik budi pekerti dan berakhlak mulia kiranya pondok pesantren sangat berperan penting dalam membentengi dari tindakan atau faham radikal. Karena pada dasarnya pondok pesantren scara umum tidak sekalipun menghendaki tindakan tindakan yang sifatnya berhaluan pada radikalisasi agama, banyak sekali potensi yang dimiliki pesantren sebagai bentuk pentetrasi pencegahan munculnya faham radikalisme salah satunya kehidupan yang toleran dan moderat. Dunia pesantren lekat dengan kehidupan yang moderat dan toleran. Dunia pesantren penuh dengan nilai-nilai, ide-ide dan hidup sederhana, kejujuran, toleransi (tasamuh), kelembutan (tawasuth), keseimbangan dan toleransi (infithahiyah) dan ideologi plural (ta'addudiyyah). Nilai-nilai tersebut menempatkan pesantren pada ummatan wasathan (ummat menengah).(Ibrahim, 2016) Pemikiran pemikiran tersebut kiranya sangat membantu dalam peangngulangan faham radikalisme.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka, yaitu dengan memperoleh data yang bersumber dari berbagai jurnal yang berhubungan dengan pembahasan radikalisme. Dan hasil dari opini maupun informasi melalui pemikiran yang terdapat dalam kehidupan beragama. Disamping itu membuat kesimpulan dengan memahami tindakan social keagamaan secara interpelatif kemudian sampai pada penjelasan yang kongkrit atas persoalan upaya pondok pesantren dalam penanggulangan faham radikalisme.

3. Hasil Penelitian

1) Pengertian Radikalisme

Pengertian radikalisme dari sudut keagamaan yaitu suatu pergerakan berupa suatu pergerakan untuk menggantikan atau merubah ideologi lama menjadi ideologi baru yang muncul pada internal Islam.(Tinggi & Islam, n.d.) Faktor yang mempengaruhi hal tersebut merupakan ajaran islam itu sendiri ataupun pengaruh dari eksternal ajaran islam yang kemudian menjadi stimulus sehingga mengakibatkan tindakan radikal.

Adapun indikasi atau alasan dilakukannya faham radikal menurut kecenderungan nya meliputi 3 hal diantaranya. Pertama, aktivisme merupakan respon terhadap kondisi yang terus menerus, biasanya berupa penolakan atau bahkan perlawanan. Isu yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, sistem, atau nilai yang dianggap bertanggung jawab atas keberlangsungan kondisi yang ditolak. Radikalisme ini diimplementasikan oleh umat Islam ketika berhadapan dengan ideologi sekuler yang mengancam kehidupan umat Islam.

Kedua, Radikalisme berupa penolakan perintah. Radikalisme melahirkan sebuah produk, dan tidak akan berhenti menolaknya, tetapi akan terus berusaha mengganti tatanan itu dengan bentuk tatanan yang lain. Dalam lingkungan kelembagaan, ketertiban dapat berupa hukum. Radikalisme muncul setelah pemerintahan orde baru berupa penolakan terhadap tatanan, dan lahirlah Islam radikal yang diwakili oleh beberapa ormas Islam. Ciri ormas ini didasarkan pada corak keagamaan integrasi Islam dan negara, sehingga kelompok ini secara keseluruhan mengajukan corak hukum formal Islam. Isu yang diangkat merupakan penerapan hukum Syariah di Indonesia.

Ketiga, kelompok aktivis meyakini otentisitas ideologi yang diyakininya. Sikap ini disertai dengan penjelasan kebenaran tentang sistem lain yang akan digantikan dalam gerakan sosial. Keyakinan tentang kebenaran prosedur atau filosofi sering digabungkan dengan sarana pencapaian atas nama "populisme" atau "kemanusiaan" dan nilai-nilai ideal lainnya, disertai dengan sikap

emosional, dan dinyatakan bahwa hanya arah keyakinan dan keyakinan mereka yang mengandung evaluasi kebenaran. Radikalisme dalam bentuk keyakinan yang kuat terhadap kebenaran ideologi ini yang akan menggantikan keyakinan sosial ini sama dengan gerakan terorisme yang menghalalkan berbagai cara dengan tujuan untuk mencapai segala tujuannya.

2) Penyebab Radikalisme

Untuk melihat lebih jelas faktor-faktor tersebut akan disajikan pada informasi berikut ini. Pertama, faktor sosial politik merupakan bagian dari gerakan, dan pengaruh atau kekuasaan yang dihasilkannya dapat menyebabkan munculnya gerakan radikal baru. Hal ini disebabkan interaksi sosial antar kelompok Islam internal yang diusung oleh gerakan kekuasaan. Sama seperti gerakan khilafah dalam bentuk suksesi pemerintahan. Sikap radikal Nabi Muhammad setelah wafatnya khalifah pertama diperjuangkan oleh Abu Bakar As-Sidiqra, dan tidak ada gerakan radikal. Meski ada gerakan radikal, namun tidak begitu kentara. Suksesi kepemimpinan dari Abu Bakar ra kepada Umar bin Khatab ra berlangsung secara demokratis, namun pada akhir pemerintahan Umar bin Khatab ra terjadi gerakan radikal yang penuh kekerasan, yaitu Umar dibunuh oleh Abu Lukhiah (budak dari Persia).(Tinggi & Islam, n.d.)

Secara umum, gerakan radikal didorong oleh faktor ideologis dan non-ideologis seperti ekonomi, balas dendam, penderitaan, dan ketidakpercayaan. Faktor ideologis sulit untuk diberantas dalam waktu singkat dan memerlukan perencanaan yang matang karena terkait dengan keyakinan yang ada dan perasaan keagamaan yang kuat. Faktor ini hanya dapat diberantas secara permanen melalui pintu masuk pendidikan (soft processing) melalui deradikalisasi evolusioner yang melibatkan semua elemen. Tindakan pengamanan (safety treatment) hanya dapat dilakukan sementara untuk mencegah dampak serius yang mungkin terjadi sementara.(Ideologi & Kontemporer, 2014)

Radikalisme agama bisa muncul dari agama manapun, tetapi karena Islam merupakan agama utama di Indonesia, radikalisme agama sama dengan radikalisme Islam. Menurut Azyumardi Azra di kalangan umat Islam, radikalisme berasal dari beberapa sumber, antara lain.(Ideologi & Kontemporer, 2014)

Pertama, Pemahaman agama secara literal, sepotong kepada ayat-ayat Alquran. Kekerasan yang dihasilkan biasanya mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an dan teks hadits Nabi Muhammad SAW, sebagai langkah untuk melegitimasi tindakan mengambil tindakan, terlepas dari isi, derajat atau lokasi teks Al-Qur'an. an, situasi dan kondisi lingkungan. Sikap radikal yang berlandaskan Islam, namun tidak dibarengi dengan pemahaman yang tidak memadai tentang teks-teks agama, akan membuat kesalahan fatal dan membiarkannya melahapnya hidup-hidup tanpa apresiasi yang mendalam.

Kedua Salah membaca sejarah umat Islam, ditambah dengan idealisasi umat Islam yang berlebihan pada periode-periode tertentu. Hal ini terlihat pada pandangan dan gerakan kaum Salafi, terutama dalam spektrum yang sangat radikal, seperti Wahhabisme yang muncul di Jazirah Arab dari akhir abad ke-18 hingga akhir abad ke-19, dan terus menyebar ke Hari ini. Tema kelompok Salafi ini merupakan pemurnian Islam, menghilangkan Islam dari pemahaman dan praktik keagamaan yang mereka anggap sesat, yang biasanya dicapai melalui cara-cara kekerasan.

Ketiga, Kesenjangan politik, sosial, dan ekonomi yang masih ada di masyarakat. Pada saat yang sama, hilangnya dan dislokasi sosial budaya serta globalisasi yang berlebihan juga menjadi faktor penting munculnya kelompok radikal. Kelompok separatis ini biasanya berbentuk aliran sesat yang sangat eksklusif, tertutup, dan berpusat pada orang-orang yang dianggap menarik. Kelompok-kelompok ini dengan doktrin eskatologis tertentu bahkan melihat dunia sebagai akhir zaman dan akhir dunia. Sekarang saatnya untuk bertobat melalui para pemimpin dan kelompok mereka.

Pandangan eskatologis doktrinal dan teologis tentang konflik sosial dan kekerasan sedikit berbeda di dalam dan di antara agama-agama, dan bahkan antara kelompok agama dan negara.

Keempat, Konflik sosial yang sedang berlangsung selama Reformasi dan nuansa di dalam dan antar agama. Lebih spesifik lagi, hal ini disebabkan: Pertama, ekstasi kebebasan membuat Anda tidak peduli dengan orang lain, sehingga mengurangi toleransi. Kedua, perpecahan politik dan masyarakat yang terus menerus, terutama perpecahan antara elit politik, sosial, dan militer, terus mempengaruhi tingkat bawah, memicu potensi konflik horizontal dan meluas. Ada beberapa tanda bahwa konflik dan kekerasan bernuansa agama bahkan diprovokasi oleh beberapa elit untuk kepentingan mereka sendiri.

Kelima, penegakan hukum yang tidak teratur. Beberapa konflik dan kasus kekerasan yang bernuansa religi atau simbol-simbol agama menunjukkan konflik antar aparat keamanan dan persaingan antar kelompok elit lokal. Keempat, karena sulitnya kehidupan sehari-hari, terjadi disorientasi dan dislokasi yang meluas dalam masyarakat Indonesia. Hal ini menyebabkan mereka menjadi mudah tersulut emosinya dan mudah dimanfaatkan untuk kepentingan kekuatan elit.

Ada faktor-faktor tertentu yang akan mendorong seseorang untuk bergabung dengan jaringan radikal. Motivasi ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor domestik, yaitu kondisi domestik, seperti kemiskinan, ketidakadilan, atau kekecewaan terhadap pemerintah. Kedua, faktor internasional yaitu ketidakadilan global, politik luar negeri yang arogan, imperialisme modern adidaya, dan lingkungan asing lainnya yang menjadi pendorong tumbuhnya sentimen keagamaan. Ketiga, faktor budaya yang erat kaitannya dengan pemahaman agama yang dangkal dan penafsiran kosakata (harfiah) yang sempit. Orang-orang dengan sikap dan pemahaman radikal dan didorong oleh faktor-faktor tersebut di atas sering memilih untuk bergabung dengan aksi dan jaringan teroris. (Mufid & Tengah, 2016)

3) Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan yang sudah berdiri sejak lama di Indonesia yang terbukti telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan negara, mulai dari era kerajaan hingga perlawanan terhadap kolonialisme. Menurut para ulama, istilah “pondok pesantren” merupakan dua istilah yang memiliki arti yang sama. Orang Jawa menyebutnya “pondoc” atau “pesantren”. Sering disebut sebagai pesantren. (Madjid, 1977) Mungkin gubuk mengacu pada asrama di pondok pesantren, yang digunakan sebagai tempat tinggal para santri selama di pondok pesantren. Sekarang lebih dikenal dengan Pondok Pesantren. Dalam uraian ini, ini berarti bahwa Pondok dan Pesantren adalah dua istilah yang identik dengan makna yang sama. Yaitu tempat tinggal para santri dan tempat pembacaan Al-Qur'an.

Istilah pesantren di nusantara berasal dari kata “santri” dengan kata pertama “ne” dan akhiran “an”, dan menurut Jones, akhiran “an” yang berarti tempat belajar berasal dari kata Tamil “shastri” dalam Al-Qur'an berarti guru - dan "Shastri" menurut India berarti orang yang memiliki kitab suci Hindu. Pendapat yang sama di CC. Berg mengutip Zamahsyari Dhofye. Menurut Robson, satiri Tamil berarti orang yang tinggal di rumah miskin dan biasanya membangun rumah. (Shiddiq, 2015)

Nurcholish Majid menghadirkan dua pilihan dalam karyanya tentang santri: pertama, santri berasal dari kata Sansekerta shastri, yang berarti literasi, yang menunjukkan bahwa santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa. Hal ini disebabkan pengetahuan agama melalui kitab-kitab tertulis dan bahasa Arab. Kedua, kata santri sebenarnya berasal dari bahasa Jawa, tepatnya countryk, yang berarti “orang yang selalu mengikuti guru dimanapun dia tinggal”. (Madjid, 1977)

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki karakteristik yang unik. Nurcholish Majid juga melaporkan: “Pesantren terdiri dari lima unsur utama: qyai, santri, masjid, pondok dan ajaran kitab-kitab Islam klasik. Faktor-faktor tersebut khusus untuk pesantren dan membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya.(Madjid, 1977)

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan islam yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ajaran islam juga bisa dikatakan bahwa pesantren merupakan labotarium kehiudan sebagai tempat santri belajar hidup bermasyarakat yang bertujuan melatih santri untuk siap dan mampu hidup mandiri.kemudian definisi pondok pesantren merupakanh seuah tempat pendidikan islam dimana para santri memperdalam dan memperoleh ilmu agama kepada seorang kyai yang diharapkan akan menjadi bekal untuk menghadapi kehidupan di dunia maupun di akherat.

4) Pendidikan Pesantren

Pesantren, ditinjau dari segi sejarah, sosiologi, dan antropologi, seharusnya lembaga ini dianggap sebagai lembaga pendidikan alternatif di Indonesia, namun pemerintah tampaknya mampu mengimbangi lembaga pendidikan formal lainnya. Di satu sisi, pemerintah mengakui produk atau kualitas lulusan pesantren, namun di sisi lain, pesantren masih belum sepenuhnya diakui sebagai lembaga pendidikan. Pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Fitur ini membuat Pesantren tidak mungkin menerapkan aturan yang sama dengan sekolah. Penyelenggaraan pendidikan pesantren salaf pada umumnya menganut metode sorogan, bandungan dan wetonan. Sistem sorogan merupakan salah satu jenis proses belajar pribadi atau pendidikan tradisional, merupakan sistem pembelajaran yang paling dasar dan paling sulit bagi siswa, karena menuntut siswa untuk bersabar, tekun, patuh dan disiplin dalam belajar.(Hakim, 2018)

Sistem pengajaran pondok pesantren terbagi menjadi dua jenis, yaitu sistem pembelajaran klasikal dan sistem pembelajaran non klasikal. Sistem pembelajaran klasik sistem pendidikan modern yang dianut yaitu siswa dikelompokkan menurut kemampuan dan jenjang kelasnya, jenjang Madrasah Ibtida'iyah (MI), jenjang Tsanawiyah (Mts), jenjang Aliyah (MA), jenjang I'dadiyyah (SP). Sistem pembelajaran non klasikal dibimbing langsung oleh kyai, ada sistem sorogan dan bandongan. Kurikulum pendidikan pondok pesantren secara garis besar dibagi menjadi 7 kelompok mata pelajaran: fiqh, hadits, al-Qur'an, tauhid, sastra arab, tasawuf, dan tafsir. tergantung kemampuan siswa tersebut.(Saifuddin, 2015)

Fungsi pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tafaqquh fi al-dien an sich, tapi inilah tugas pesantren. Pendidikan pesantren tidak berhenti sebagai kegiatan transfer ilmu. Tholkah Hasan, mantan Menteri Agama Indonesia, juga menyatakan bahwa pesantren harus dapat mengembalikan fungsi-fungsi berikut: 1) pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk transmisi pengetahuan agama (tafaqquh fi al-din) dan nilai-nilai Islam (nilai-nilai Islam); 2) pesantren sebagai agama sebagai lembaga kontrol sosial; 3) pesantren sebagai lembaga keagamaan untuk rekayasa sosial atau pengembangan masyarakat. Menurutnya, semua itu hanya bisa tercapai bila pesantren bisa melakukan proses menjaga tradisi yang baik sambil beradaptasi dengan perkembangan keilmuan baru yang lebih baik sehingga bisa berperan sebagai agen.(Hakim, 2018)

Dari segi bentuk, pesantren secara garis besar dapat dibagi menjadi empat jenis, seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 1979 tentang Bantuan kepada Pondok Pesantren, peraturan tersebut mengklasifikasikan pondok pesantren sebagai pondok pesantren. Pesantren (kategori B) yang menyelenggarakan pengajaran klasikal atau madrasah secara tradisional (kategori A), pondok pesantren yang hanya memiliki asrama, dan sistem pesantren tempat santri belajar di luar (kategori C) dan hanya mengajar di pesantren. Pada saat yang sama sistem sekolah atau madrasah (Tipe D).(Saifuddin, 2015) Selain bentuk di atas, fakta

di lapangan menunjukkan bahwa Bentuk dan model pesantren jauh lebih beragam. Sebagai contoh, morfologi pesantren yang tercatat di sini adalah:

Pertama, Pesantren sepenuhnya dilaksanakan dengan cara tradisional, yang berarti tidak ada perubahan besar pada sistem pendidikan dan tidak ada reformasi besar dalam gaya pengajaran Pesantren. Meskipun Pesantren tradisional tidak berubah, tradisi Pesantren klasik tetap eksis dalam gaya Islam hingga hari ini. Masjid digunakan tidak hanya untuk sholat, tetapi juga untuk studi Islam. Tipe ini biasa digunakan oleh kelompok jamaah dan disebut pesantren pesantren. Santri biasanya tinggal di rumah kyai atau di asrama yang terletak di sekitar rumah kyai. Pada tipe ini, objek fisik terdiri dari masjid dan rumah kyai, biasanya ditemukan pada masa awal Pesantren. (Saifuddin, 2015) Kedua, pesantren dengan ciri fisik seperti masjid, rumah kyai, gubuk atau asrama dirancang terutama untuk siswa dan ruang belajar dari daerah terpencil. Tipe ini merupakan pesantren tradisional yang sangat sederhana yang juga menjadi ciri khas pesantren tradisional. Jenis sistem pelatihan ini adalah individu (Sorogan), Bandungan dan Betonan. (Sukma, 2015)

Ketiga, pesantren Salafi dan lembaga sekolah (madrasah, kelas satu atau sekolah kejuruan) merupakan ciri pembaruan dan modernisasi pendidikan Islam di kalangan petani. Namun pesantren tidak menafikan sistem pendidikan yang asli, yaitu sistem sorogan, bandungan dan vetonan yang dilakukan oleh kyai atau ustadz. (Sukma, 2015) Keempat, Pesantren modern terbuka untuk umum, dan corak Pesantren ini telah mengalami perubahan yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun unsur kelembagaannya. Sistem modern dan klasik digunakan untuk materi dan sistem pendidikan. Jenjang pendidikan mulai dari dasar (PAUD dan TK) hingga perguruan tinggi. Tipe ini sangat tertarik untuk mengembangkan bakat dan minatnya sehingga siswa dapat mengeksplor diri sesuai dengan bakat dan minatnya. Tidak kalah pentingnya adalah sikap serius untuk menguasai bahasa asing dalam bahasa Arab, Inggris dan bahasa internasional lainnya. (Sukma, 2015) Kelima, Pesantren tidak memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren. Jenis pesantren ini dapat ditemukan di pesantren salafi dan relatif lebih sedikit di Nusantara dibandingkan jenis lainnya. (Sukma, 2015)

Tipe keenam ini, atau *mayoritas*, banyak ditemui di perguruan tinggi agama yang ada bias agamanya. Mahasiswa tinggal di asrama untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh universitas, dan mahasiswa yang tinggal di asrama atau mahad harus mematuhi aturan ini. (Sukma, 2015)

5) Sikap Dan Pemikiran Pondok Pesantren Dalam Pencegahan Faham Radikalisme

Sebagaimana dijelaskan Abdul Muchit Muzadi, Pesantren memiliki Pedoman yaitu “Al-Muhafazah ‘ala al-qadim as-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah” (melestarikan tradisi lama yang baik dan mengadopsi tradisi baru dan lebih baik) yang artinya menjaga tradisi yang baik dan perlu pengembangan tradisi baru agar bermanfaat dalam kehidupan Islam. Di sisi lain, hal-hal yang tidak dapat diterima secara eksternal bertentangan atau merugikan Islam. Menurut Muhammad Husaen Deklarasi mengembangkan pedoman untuk sikap sosial ASWAJA. Yaitu Tawassuth (moderat), Tasamuh (toleransi), dan sikap Tawazun (harmonis dan seimbang), I’tidal (adil dan tegas) dan amar ma’ruf nahi munkar (panggilan kepada kebajikan dan larangan kejahatan). (Ibrahim, 2016)

Pertama, Tawassuth, atau postur, adalah postur sedang atau sedang yang tidak miring ke kanan atau kiri. Dalam konteks negara-bangsa dan bidang lainnya, ide moderat ini adalah semangat untuk menjawab berbagai kepentingan dan kontroversi serta mencari solusi secara jujur. Sikap Tawassuth ini menunjukkan keragaman yang ada dalam masyarakat yang tidak terikat oleh batas-batas. (Dhiyaa & Haqq, n.d.)

Anis Malik Thoha menyatakan bahwa Muslim moderat adalah mereka yang mengikuti prinsip-prinsip Islam moderat, yaitu -an yang tidak berada di sisi kanan atau kiri. Dalam hal ini, umat Islam tidak boleh menggunakan kekerasan, tetapi harus menjaga perdamaian. Juga, pahami bahwa Islam memiliki hukum yang permanen, beberapa di antaranya dapat berubah seiring waktu atau menjadi Ijtihad. Jangan gunakan paksaan. Jangan berkompromi dengan masalah dasar agama, yaitu mendukung kesakralan agama. Mengkompromikan apa yang menjadi dasar agama, yaitu hidup berdampingan secara harmonis dengan semua. (Widodo & Karnawati, 2019)

Indonesia adalah negara yang beragam. Hal ini didasarkan pada ras, etnis, budaya, agama, bahasa dan banyak lagi. Hal ini sangat memungkinkan untuk menimbulkan konflik. Namun, sejarah menunjukkan bahwa ada upaya untuk membuat hal-hal yang berbeda ini bekerja bersama secara teratur. Itu berdasarkan negara, atau Pancasila. Pancasila menuntut agar perbedaan menjadi satu dalam kerangka saling menghormati. Jika Pesantren tidak meminta suara untuk memperjuangkan penerapan syariat Islam, itu tidak salah. Sebab, menurut Pesantren, Pancasila dan UUD 1945 adalah cita-cita terakhir dan tidak perlu lagi sesat. Oleh karena itu, penting untuk memiliki sikap Tawas bahwa dalam kehidupan Pesantren dan masyarakat umum, dan mungkin dalam kehidupan masyarakat, mereka tidak dapat membenarkan dan mengguguli kelompok atau faksi mana pun. (Muhammad, n.d.)

Kedua, Tasamuh Secara harfiah, kata Tasau atau Trail running berarti sikap, pendapat, pendapat, keyakinan, atau kebiasaan seseorang yang berbeda atau tidak sejalan dengan kedudukannya. Kata "toleransi" berarti suatu sikap atau jenis pemaafan. Modal ekuitas mendorong sikap saling toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Keterbukaan yang besar, yang menerima perbedaan pendapat dan perbedaan, memungkinkan pesantren meredam berbagai konflik internal antar umat. Pola ini sangat terwakili dalam wacana pemikiran hukum Islam. Wacana pemikiran Islam yang menyentuh sebagian besar aspek relasi sosial dan paling realistis. (Muhammad, n.d.) Dalam wacana sosial budaya, Aswaja menerima dan bahkan tidak berusaha membimbing banyak tradisi yang berkembang di masyarakat, tanpa terlibat di dalamnya. Formalisme dalam aspek budaya Aswaja tidak memiliki makna yang kuat. Tak heran, tradisi Sunni bahkan terkesan dengan budaya Syiah bahkan wajah Hindu. Karena itulah, Aswaja sering dikritik oleh pengikut Ahmad ibn Hambal, Ibn Taymiyah, dan Muhammad Ibn Abdul Wahab sebagai kelompok takhayul, bidat, dan Kubriyun dari kelompok Sarafiyun.

Oleh karena itu, sikap pemaaf Aswaja memberikan arti khusus bagi dimensi kemanusiaan yang lebih luas. Ini juga alasan mengapa banyak Muslim tertarik ke berbagai belahan dunia. Diperlukan keragaman pemikiran dan sikap orang. Dan ini membawanya ke visi kehidupan duniawi yang diberkati berdasarkan satu-satunya prinsip ilahi yang benar.

Ketiga, berarti selalu memadukan, mengamati, memeriksa, mengukur, dan mengukur semua masalah secara seimbang, dengan memperhatikan berbagai faktor dan aspek yang melatarbelakanginya. (Nurridho & Salamah, 2021)

Aswaja kemudian mencoba menenangkan atau mengembangkan Tawazun. Ini adalah fitur lain dari Aswaja. Tawazun tidak sepihak, artinya keseimbangan yang tidak berlebihan pada satu unsur atau kekurangan pada unsur lainnya. Pola ini dirancang untuk masalah sosial-politik. Dengan kata lain, Aswaja ingin menciptakan integritas dan solidaritas sosial masyarakat melalui pola ini. Pola-pola seperti itu bisa dilihat, misalnya, dalam postur dan cara pandang Ghazalie. Melalui karyanya, Tahaft al-Farashifa al-Ghazali terang-terangan menyerang filosof yang diyakininya telah melakukan kesalahan dan penyimpangan. Pemikiran seorang filosof yang berbicara tentang pertanyaan metafisika dianggap membingungkan dan disalahpahami. Dalam buku ini, Ghazalie mencoba menghentikan gelombang filsafat Helenistik. (Muzadi, n.d.)

Yang keempat adalah ta'adul. Artinya tidak miring ke kanan atau ke kiri dan vertikal. Kata ini berasal dari al'adlu. Ini berarti kebenaran atau i'dilu atau kebenaran. Ta'adul artinya Allah selalu

meletakkan segala keutamaan dalam Islam, dan semua keutamaan itu ada dua: ujung (ekstrim) dan sifat liberal (taharrur) dari tatarruf. Harus di antara keduanya. Prinsip dan karakter Taadur yang menjadi karakter Islam harus diterapkan di segala bidang agar sikap dan perilaku umat Islam selalu menjadi saksi dan standar kebenaran semua sikap dan perilaku manusia.

Kelima, Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Hadits yang biasa dijadikan acuan dalam amar ma'ruf adalah hadits yang diriwayatkan oleh Nabi SAW. Dia berkata. "Barangsiapa melihat keburukan di antara kamu, maka ubahlah di tangannya. Jika dia tidak mampu, dalam ucapannya, dan jika dia tidak mampu, hatinya (cukup). (Untuk). Itu adalah kelemahan iman." (HR. Muslim)(Ibrahim, 2016). Dilihat dari teks, hadits ini seolah-olah membenarkan (menganjurkan) metode kekerasan di Bellamar Malfnahi Munkal, padahal tidak demikian. Penyebutan kata "tangan" (kekuasaan) dalam hadits di atas hanya menjelaskan kewajiban terbesar dalam melakukan Amal Malf. Jadi, misalnya kita presiden, kita dianjurkan untuk menggunakan kekuatan kita (membahas "tangan" dalam hadits di atas) untuk mengatakan ma'rufnahymunkar. Tetapi ketika kita tidak memiliki kekuatan, kita dapat menggunakan kata-kata. Dalam konteks kekinian, "verbal" dapat diartikan sebagai surat, SMS, email, artikel, atau berita melalui media massa, misalnya baik cetak maupun elektronik. Dan jika itu tidak mungkin, kita harus menyangkalnya dalam hati kita, misalnya karena kita tidak punya apa-apa. Saya tidak setuju dengan apa yang terjadi. Ini adalah fase minimal dari Beramar ma'rufnahimunkar. Dari sini, daripada menjelaskan untuk mendorong kekerasan agar diutamakan, hadits di atas (hanya) menarik benang merah menjelaskan langkah-langkah kemampuan minimal dan maksimal seseorang dalam beramar ma'rufnahymunkar.(Ibrahim, 2016)

4. Kesimpulan

Pengertian radikalisme dari sudut pandang agama adalah sebuah gerakan yang berupa gerakan untuk mengganti atau mengubah ideologi lama dengan ideologi baru yang muncul dalam Islam. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah ajaran Islam itu sendiri atau pengaruh ajaran Islam dari luar yang mendorong terjadinya tindakan radikal.

Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan yang sudah berdiri sejak lama di Indonesia yang telah terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan negara, mulai dari era kerajaan hingga perlawanan terhadap kolonialisme. Menurut para ulama, istilah "pondok pesantren" merupakan dua istilah yang memiliki arti yang sama. Orang Jawa menyebutnya "pondoc" atau "pesantren". Istilah pesantren nusantara berasal dari kata santri yang menurut Jones memiliki akhiran dengan kata pertama pe yang berarti tempat dimana santri akan menuntut ilmu. Nilai orang yang memegang kitab suci Hindu.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki karakteristik yang unik. Nurcholish Majid juga melaporkan: "Pondok terdiri dari lima unsur utama: kyayi, santri, masjid, pondok dan ajaran kitab-kitab Islam klasik. Pesantren lain umumnya memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan. Fitur ini mencegah pesantren menerapkan aturan yang sama dengan pesantren. Pelatihan pesantren salaf umumnya mengikuti metode Sorogan, Bandungan dan Vetonan. Sistem Sologan merupakan salah satu sistem pembelajaran yang paling mendasar dan paling sulit bagi siswa, baik pembelajaran individu maupun jenis proses pembelajaran tradisional, karena pembelajaran siswa membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan dan disiplin.

Pesantren memiliki instruksi "Al-Muhafaza'ala alkadim askhalih wa alahdzu bi aljadid alashlah". Artinya Islam perlu mengembangkan apa yang dapat diterima dan berguna dalam kehidupan dengan melestarikan tradisi lama yang baik dan mengadopsi tradisi baru yang lebih sempurna. Yang diharamkan di luar ASWAJA Islam yang kontradiktif atau berbahaya: tawasut (moderat), tasamukh (toleransi), tawazun (harmonis dan seimbang), I'tidal (adil dan tegas) dan cr (ajakan kebajikan dan kedenghian).

Referensi

- Dhiyaa, A., & Haqq, U. (n.d.). *AL-ADABIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam RADIKALISME AGAMA DI INDONESIA*. 2(2), 17–29.
- Hakim, A. (2018). *Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar*. 6(1).
- Ibrahim, R. (2016). Deradikalisasi Agama Dalam Pemahaman Teks-Teks Literatur Pendidikan Pesantren. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2(2), 51.
<https://doi.org/10.21580/wa.v2i2.378>
- Ideologi, P., & Kontemporer, P. (2014). *RADIKALISME AGAMA DI INDONESIA Pertautan Ideologi Politik Kontemporer dan Kekuasaan Pengantar Prof. Dr . Sunyoto Usman , MA Penulis Dr . Zuly Qodir Editor Hasse J . Penerbit PUSTAKA PELAJAR , 2014*. 1–240.
- Madjid, N. (1977). Nurcholish Madjid, Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan, (Jakarta: Paramadina, 1977), hal 20. 1 34. *Bilik-Bilik Pesantren*, 34–92.
- Mufid, F., & Tengah, J. (2016). *RADIKALISME ISLAM DALAM*. 10(1), 61–82.
- Muhammad, H. (n.d.). *Memahami Sejarah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang Toleran dan Anti Ekstrem*.
- Muzadi, A. M. (n.d.). NU dalam perspektif sejarah dan ajaran : refleksi 65 th. ikut NU / Abdul Muchith Muzadi. *Khalista Surabaya*.
- Nurridho, M. N., & Salamah, U. (2021). Aktualisasi Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Mencegah Radikalisme. *Advances in Humanities and ...*, 2(1), 65–76.
<https://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/1726>
- Saifuddin, A. (2015). Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan Ahmad Saifuddin (Dosen Stai Darussalam Krempyang Nganjuk). *Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 208–234.
- Shiddiq, A. (2015). Tradisi Pesantren. 2 Desember 2015, 10.
- Sukma, M. (2015). Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 85–103.
- Tinggi, S., & Islam, A. (n.d.). *Radikalisme dalam islam*.
- Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9–14.
<https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>